

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga jenis jurnal komunikasi yang digunakan sebagai penelitian terdahulu untuk menjadi acuan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dipilih secara umum memiliki keterkaitan yang sama dengan penelitian ini, di mana teori utama yang digunakan adalah komunikasi interpersonal yang terjadi dalam lingkungan sosial keluarga.

Penelitian pertama adalah jurnal komunikasi oleh Mohammad Lutfhi yang dipublikasikan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik dalam komunikasi interpersonal antara pasangan suami-istri dan berujung perceraian, serta bagaimana cara pencegahannya. Subjek yang diteliti merupakan pasangan suami-istri yang telah diputus bercerai oleh pengadilan Agama Ponorogo, yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal, dan mengemukakan tiga konsep yang dapat mencegah terjadinya konflik komunikasi interpersonal dalam hubungan suami-istri yaitu Sikap Percaya dalam Keluarga, Sikap Suportif dalam Keluarga, dan Sikap Terbuka dalam Keluarga.

Penelitian kedua adalah jurnal komunikasi oleh Dyah Ayu Nidyansari yang dipublikasikan pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakharmonisan komunikasi yang terjadi dalam keluarga terkait pembentukan pribadi menyimpang anak. Subjek yang diteliti adalah anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi tidak harmonis, penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diambil melalui wawancara mendalam dan teknik analisa data menggunakan model Huberman.

Penelitian ini dikaji dengan teori utamanya yaitu Komunikasi Interpersonal yang berfokus pada pendekatan humanistik dari Alvonco, J. (2014), dengan lima konsep yaitu *Openness, Supportiveness, Positiveness, Empathy, dan Equality*.

Penelitian ketiga adalah jurnal komunikasi oleh Uun Machsunah yang dipublikasikan pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi (interpersonal) sebagai solusi konflik antara orang tua dan anak. Subjek yang diteliti adalah satu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri, 1 anak laki-laki (kakak), dan 1 anak perempuan (adik). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komunikasi Antarpribadi (interpersonal), dengan Konsep Konflik, dan lima konsep yang menyatakan efektivitas dari komunikasi antarpribadi menurut De Vito (2012) yaitu *Openness, Supportiveness, Positiveness, Empathy, dan Equality*.

Penelitian keempat adalah jurnal komunikasi oleh Esa Pratiwi, Kusumajanti, Irpan Ripa'I Sutowo pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelesaian konflik antara orang tua dengan anak terhadap fenomena dorongan menikah melalui komunikasi antarpribadi. Subjek yang diteliti merupakan anak yang sedang mengalami konflik tersebut dengan orang tua mereka. Penelitian ini memiliki sifat kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan pengambilan data berupa wawancara mendalam.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi (interpersonal), dengan konsep strategi manajemen konflik, dan konsep pola komunikasi keluarga.

Penelitian kelima adalah jurnal komunikasi oleh Aulia Farhan, Sori Monang, Abdul Karim Batubara pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dari keluarga *broken home* dalam lingkungan Perumahan Villa Permata Sunggal. Subjek yang diteliti adalah anak muda dari keluarga broken home

dengan komunikasi yang harmonis, dan anak kecil yang tumbuh dalam keluarga *broken home* dengan komunikasi yang terhambat.

Teori utama yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal, dengan konsep komunikasi efektif, dan prinsip keterbukaan diri.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Jurnal Penelitian 1	Jurnal Penelitian 2	Jurnal Penelitian 3	Jurnal Penelitian 4	Jurnal Penelitian 5
Nama Peneliti	Mohammad Luthfi (2017)	Dyah Ayu Nidyansari (2018)	Uun Machsunah (2019)	Esa Pratiwi, Kusumajanti, Irgan Ripa'I Sutowo (2019)	Aulia Farhan, Sori Monang, Abdul Karim Batubara (2022)
Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo	Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)	Komunikasi Antarpribadi Sebagai Solusi Konflik Antara Orang Tua dan Anak	Fenomena Dorongan Menikah: Penyelesaian Konflik Orang Tua dengan Anak melalui Komunikasi Antarpribadi	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Broken Home (Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal)
Sumber	Universitas Darussalam Gontor	The London School of Public Relations	Universitas Muhammadiyah Cirebon	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jenis dan Sifat Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Fenomologi Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Teori atau Konsep	Teori Komunikasi Interpersonal (Mulyana, 2007), <i>Effective Interpersonal Communication</i> (Devito, 2016)	Teori Komunikasi Interpersonal (Alvonco, J., 2014), <i>Effective Interpersonal Communication</i> (Alvonco, J., 2014), <i>Individual Deviant</i> (Septiana, H., et al., 2008)	Teori Komunikasi Interpersonal, <i>Effective Interpersonal Communication</i> (Devito, 2012), Konflik (Concise, C., 1989), Penyelesaian Konflik (Hanani, S., 2017)	Komunikasi Antarpribadi (Rembang, et.al., 2017), Strategi Manajemen Konflik (Devito, 2011), Pola Komunikasi Keluarga (Fitzpatrick, M.A.)	Teori Komunikasi Interpersonal (Mulyana, 2005), Komunikasi Efektif (Wahlroos, 1988), Prinsip Keterbukaan Diri.

Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang terbangun antara suami dan istri dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan, kurangnya sikap percaya, supportive, dan terbuka bisa menimbulkan konflik komunikasi interpersonal dan berujung pada perceraian.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang mengkedepankan sikap mendukung, empati, positif, serta kesetaraan dalam keluarga sangat dibutuhkan terutama oleh sang anak untuk menciptakan rasa keharmonisan dan memahami peran masing-masing. Ditemukan juga peran orang tua sangat penting untuk pembentukan kepribadian anak, komunikasi yang kurang baik bisa menghasilkan penutupan diri dan pemicu sikap yang menyimpang.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika komunikasi antarpribadi dan penyelesaian konflik dalam antara orang tua kepada anak justru dilihat sebagai sebuah masalah, anak-anak yang memiliki konflik tak terselesaikan dengan tuanya beresiko tinggi untuk melakukan kenakalan. Kemampuan untuk membangun dan mengembangkan komunikasi antarpribadi yang efektif dalam keluarga dapat mengarah pada hubungan yang lebih produktif dan harmonis.	Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua sering kali mendorong anaknya yang sudah cukup umur untuk cepat menikah, konflik ada pada anak yang merasa belum ingin menikah sedangkan orang tua menginginkan hal tersebut. Semua anak mengalami dorongan menikah, namun terdapat keluarga yang menyelesaikan konflik dengan komunikasi yang baik dan ada yang mengalami hambatan sehingga konflik tidak terselesaikan.	Hasil penelitian ini menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua berpengaruh terhadap anak, terjadi perbedaan kualitas yang berbeda dari keluarga broken home yang harmonis maupun. Dalam keluarga broken home yang harmonis, komunikasi terjalin secara baik sehingga anak merasa aman. Sedangkan dalam keluarga broken home yang tidak harmonis, komunikasi terjalin hanya sekedarnya sehingga anak cenderung memiliki perilaku menyimpang karena kurang perhatian.
-------------------------	--	--	---	--	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada teori yang dijadikan kajian utama yaitu teori Komunikasi Interpersonal yang terjadi dalam lingkungan sosial keluarga, selain itu dari metode yang digunakan sebagian besar juga berupa deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

State of the art yang dimiliki penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu sebagian besar ada pada objek penelitian, subjek yang diteliti, dan konsep. Pada penelitian pertama, objek penelitian yang dimiliki adalah peran komunikasi interpersonal dalam mencegah perceraian dengan fokus subjek hanya

pada suami dan istri. Sedangkan dalam penelitian ini, ingin mengetahui persepsi apa yang terbentuk oleh anak mengenai pernikahan melalui komunikasi interpersonal orang tuanya yang juga sebagai pasangan suami dan istri dalam keluarga. Subjek yang diteliti pun ada pada remaja akhir yang tumbuh dalam keluarga tersebut.

Pada penelitian kedua, objek penelitian yang dimiliki adalah bagaimana karakter anak dapat terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang tidak harmonis dalam keluarga, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi seorang anak mengenai pernikahan dapat terbentuk. Namun subjek yang dimiliki sama-sama mengambil dari sudut pandang anak yang sudah pada usia remaja akhir.

Pada penelitian ketiga, objek penelitian yang dimiliki adalah bagaimana komunikasi interpersonal menjadi solusi konflik antara orang tua dan anak, di mana subjek yang diteliti adalah sebuah keluarga. Sedangkan dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi faktor terbentuknya persepsi anak mengenai hubungan pernikahan.

Pada penelitian keempat, objek yang diteliti ada pada penyelesaian konflik mengenai fenomena dorongan menikah oleh orang tua kepada anaknya. Dalam penelitian ini juga membahas akan bagaimana orang tua memiliki peran dalam kehidupan anak dalam aspek pernikahan namun lebih fokus pada pembentukan persepsi remaja akhir terhadap hubungan tersebut.

Pada penelitian kelima, objek yang diteliti ada pada komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* atau orang tua yang sudah bercerai. Sedangkan dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang terjalin ada pada keluarga dengan orang tua yang masih menikah dan lengkap (keduanya hidup). Dalam penelitian ini juga fokus ada pada pembentukan persepsi anak mengenai pernikahan melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Sedangkan jika melihat dari penggunaan teori dan konsep, ada kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penggunaan teori komunikasi interpersonal sebagai kajian utama. Perbedaan justru ada pada konsep, dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah orientasi komunikasi dalam keluarga,

gaya komunikasi, iklim komunikasi, gaya keterikatan, dan persepsi. Sedangkan dalam penelitian terdahulu, hampir sebagian besar menggunakan konsep komunikasi efektif oleh Devito.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses saling bertukar pesan verbal maupun nonverbal yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling bergantung atau memiliki ikatan dalam tingkat tertentu (Callihan & Hureau, 2021). Komunikasi interpersonal paling sering terjadi dan dibutuhkan di dalam hubungan interpersonal seperti keluarga, persahabatan, rekan kerja, ataupun pasangan.

Dalam suatu hubungan pernikahan, komunikasi interpersonal berperan penting. Terutama antara suami dan istri, karena kedua belah pihak memiliki latar belakang kepribadian yang berbeda maka harus ditemukan titik keseimbangannya melalui proses tersebut (Kusi, 2015). Terutama dalam sebuah keluarga, komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami dan istri menjadi fungsi bagi keluarga sebagai tempat pertama dan paling vital untuk pertumbuhan cara bersosialisasi seorang anak (Macionis, 2017). Keterlibatan orang tua dengan proses pembelajaran seorang anak atau remaja terbukti efektif sebagai pendukung seiring bertambahnya usia mereka (Jeynes, 2022). Dalam keluarga dengan komunikasi yang sehat, kebutuhan, rasa aman, dan kehangatan yang dirasakan seorang anak akan terpenuhi. Sebaliknya, dalam keluarga dengan komunikasi yang disfungsi, seorang anak akan merasa adanya ketidaklengkapan dalam diri karena kebutuhan tidak terpenuhi (Friel & Friel, 2015).

Menurut Devito (2016), keluarga dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, salah satunya melalui tipologi berorientasi komunikasi yang melihat keluarga dalam 2 hal:

1. Orientasi Konformitas

Mengacu pada cara anggota keluarga mengekspresikan sikap, nilai, dan keyakinan yang sama atau berbeda. seorang anak yang tumbuh dalam orientasi konformitas yang tinggi akan cenderung menjadi patuh dengan aturan maupun ucapan dalam keluarga, sedangkan dalam orientasi konformitas yang rendah lebih memiliki ruang untuk bebas berekspresi dan berbicara sesuai hati mereka.

2. Orientasi percakapan

Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi mendorong anggotanya untuk berdiskusi dan menyuarakan pendapat, sedangkan jika orientasi percakapannya rendah maka diskusi maupun pengungkapan pikiran akan terhambat.

Dari kedua dimensi tersebut, dapat ditemukan 4 tipe keluarga:

1. *Consensual Families*

Tingginya percakapan dan konformitas; keluarga ini mendukung komunikasi terbuka dan keputusan bersama.

2. *Protective Families*

Tingginya konformitas namun percakapan rendah; keluarga ini memutuskan kesepakatan sepihak dan menghindari konflik dengan rendahnya komunikasi.

3. *Pluralistic Families*

Konformitas rendah namun percakapan tinggi; keluarga ini mendukung perbedaan pendapat dan sikap melalui komunikasi yang terbuka.

4. *Laissez-faire Families*

Rendahnya konformitas dan percakapan; keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi, tidak ingin melibatkan diri antar satu dengan yang lainnya, dan menjaga kehidupan privasi masing-masing.

2.2.2 Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif, gaya komunikasi suatu individu dalam menyampaikan suatu pesan verbal bisa dilihat juga pemaknaannya dari bagaimana pesan tersebut diungkapkan termasuk dari nada atau volumenya (Raynes, 2001; Liliweri, 2017).

Menurut Heffner (1997; Liliweri, 2017), gaya komunikasi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, dan satu gaya tambahan hasil dari pencampuran dua gaya:

1. *Passive Style*

Gaya komunikasi ini menghindari pengungkapan pendapat dan perasaan secara terbuka atau cenderung untuk menghindari komunikasi bersifat konfrontasi. Individu yang memiliki gaya komunikasi ini menilai kehadiran orang lain lebih penting dari pada dirinya sendiri.

2. *Assertive Style*

Gaya komunikasi ini dengan jelas menyatakan pendapat dan perasaannya, secara tegas menyuarakan hak maupun kebutuhan yang dimiliki namun tidak mengabaikan hak yang dimiliki lawan bicaranya. Individu dengan gaya komunikasi ini memiliki sifat percaya diri dan menghargai dirinya sendiri, dan sebaliknya memiliki rasa hormat yang sama dengan orang lain juga terbuka untuk diskusi atau kompromi.

3. *Aggressive Style*

Gaya komunikasi ini cenderung melibatkan sifat manipulatif, intimidasi, maupun kontrol untuk mendapatkan kebutuhannya. Biasanya komunikasi yang dilakukan untuk tujuan ingin menang sendiri, merasa dirinya paling benar, dan tidak memperhitungkan perasaan maupun kepentingan lawan bicaranya. Individu dengan gaya komunikasi ini sering menciptakan situasi argumentasi atau diskusi menang-kalah dan

memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kekuasaan dan kontrol lebih terhadap orang lain.

4. *Passive-Aggressive Style*

Gaya komunikasi ini adalah hasil campuran dari gaya pasif dan gaya agresif, di mana cara penyampaian terlihat pasif namun tujuannya adalah agresif. Biasanya individu dengan gaya bicara ini akan mengungkapkan pesan secara halus namun ucapannya terasa kasar.

2.2.3 Iklim Komunikasi

Iklim komunikasi adalah tolak ukur untuk mengidentifikasi momentum komunikasi yang dimiliki suatu pasangan (Hutchinson, 2014). Menurut Jack Gibb (1961; Hutchinson, 2014), iklim komunikasi digambarkan dalam dua rangkaian perilaku yang berlawanan yaitu *defensive behaviors* dan *supportive behaviors*. *Defensive behaviors* adalah mereka yang memprovokasi sikap defensif yang orang lain berikan, sedangkan *supportive behaviors* memfasilitasi lingkungan yang positif.

1. *Defensive Climate Behaviors*

- *Evaluations:*

Komunikator evaluatif akan berkomunikasi secara menghakimi atau langsung menilai dari pandangan yang mereka tangkap secara defensif.

- *Control:*

Perilaku yang mencakup upaya mengambil kendali seseorang atau situasi dengan memaksakan solusi sepihak.

- *Strategy:*

Di mana seseorang berusaha untuk memanipulasi sekitarnya atau suatu situasi agar mendapatkan apa yang ia inginkan.

- *Neutrality:*

Sikap tanpa emosi yang memilih untuk tidak memberikan perspektif, komunikator tidak ingin terpengaruh ataupun terlibat dalam percakapan.

- *Superiority:*

Memiliki kecenderungan menganggap remeh atau rendah pendapat orang lain, dan sedikit memiliki sifat kesabaran.

- *Certainty:*

Akan berpegang dengan perspektif, keyakinan, dan sikap diri sendiri karena menganggap paling benar. komunikator ini memiliki sifat tidak ingin mengalah dan tidak memberi ruang untuk lawan bicaranya memberikan argumen atau bernegosiasi.

2. *Supportive Climate Behaviors*

- *Description:*

Komunikator deskripsi berkomunikasi tanpa menghakimi dan lebih fokus pada berbagi pandangan yang ditangkap dari lawan bicaranya tanpa nada menyalahkan.

- *Problem-Orientation:*

Mengajak dan mengikutsertakan orang lain untuk berpartisipasi dan berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah bersama.

- *Spontaneity:*

Pendekatan komunikasi yang menyarankan solusi, informasi, dan perspektif baru terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.

- *Empathy:*

Memikirkan perspektif dan perasaan orang lain dan sanggup membayangkan diri dalam posisi lawan bicaranya, sehingga sering melibatkan dirinya dalam suatu percakapan dengan orang lain.

- *Equality:*

Komunikator harus menunjukkan bahwa pendapat dari lawan bicara sama pentingnya dengan yang ia miliki, perilaku yang dimiliki cenderung akan mendengarkan dan mementingkan kepentingan bersama.

- *Provisionalism:*

Profesionalisme dapat mencakup perasaan umum bahwa pendapat yang mereka miliki benar namun tetap bersedia dan terbuka untuk mendengarkan pikiran atau sikap orang lain agar dapat menyesuaikan perspektif antar kedua pihak.

2.2.4 Gaya Keterikatan (Perspektif Komunikasi)

Menurut John Bowlby (1951; Braithwaite & Schrodt, 2022), ia menemukan bahwa komunikasi dan interaksi yang dibangun dalam keluarga sangat penting untuk kesehatan emosional anak. Bagaimana kondisi komunikasi antara pengasuh dan anak secara signifikan bisa membentuk perkembangan dari gaya keterikatan yang dimiliki anak tersebut. Hal ini bisa dikaitkan dengan penjelesan menurut Planlap (2006; Galvin et al., 2016), di mana sudah menjadi sifat alami bayi yang baru lahir maupun seorang anak untuk mendapatkan ikatan sosial pertama mereka dengan orang tuanya.

Menurut (Callihan et al., 2021), Terdapat tiga sifat keterikatan dalam hubungan:

1. *Secure Attachment Style*

Gaya keterikatan ini dapat terbentuk karena pengasuh memiliki perilaku komunikasi yang konsisten, responsif, dan sensitif kepada anak. Individu dalam kategori ini cenderung memiliki hubungan yang positif, terbuka, hangat bersama orang tuanya dan begitu juga antar suami dan istri dalam pernikahan. Memiliki

sifat efektif mengelola emosinya dan tidak menstimulasi emosi negatif secara intens.

2. *Avoidant Attachment Style*

Gaya keterikatan ini dapat terbentuk karena pengasuh memiliki perilaku komunikasi yang secara konsisten menunjukkan ketidaktersediaan emosional, penolakan, dan memberi batasan atau tidak terikat terhadap anak. Individu cenderung tidak nyaman dengan keterikatan maupun memiliki hubungan yang intim dengan orang lain, hal ini ditemukan karena kurangnya kedekatan dengan orang tua atau pengasuh utama. Memiliki sifat melihat hubungan intim sebagai suatu hal yang tidak akan bertahan lama dan biasanya takut berada dalam ikatan.

3. *Anxious Attachment Style*

Gaya keterikatan ini dapat terbentuk karena pengasuh memiliki perilaku komunikasi yang tidak konsisten, ambigu atau tidak dapat diprediksi oleh anak. Individu memiliki keinginan untuk memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain namun memiliki tingkat kecemasan yang tinggi akan ditinggalkan, hal ini karena ia melihat hubungan sebagai jaminan rasa validasi terhadap diri mereka. Hal ini ditemukan karena orang tua atau pengasuh utama sering sadar atau tanpa disadari mengabaikan kebutuhannya dan jarang dapat diandalkan.

2.2.5 Persepsi (Perspektif Komunikasi)

Persepsi adalah proses suatu individu menanggapi kontak yang ia terima dari lingkungannya (Gibson, 1991; Liliwari, 2017). Dalam proses ini kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita, di mana suatu individu mengalami dan merasakan dunianya sendiri (Devito, 2004; Liliwari, 2017). Terdapat 5 proses pembentukan persepsi menurut (Devito, 2009; Liliwari, 2017), yaitu:

1. Stimulus

Proses di mana indra menangkap rangsangan dari lingkungan sekitarnya, melalui ini suatu individu dapat menggambarkan secara sistematis visual, suara, bau, dan rasa yang ditangkap kesadarannya. Stimulasi melibatkan *selective attention* atau memilih informasi yang paling menarik dan *selective exposure* mengkonfirmasi informasi yang diterima.

2. Organisasi

Proses stimulus yang kemudian dikembangkan dan ditata menjadi skema dari pengalaman aktual yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari, suatu individu harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi objek persepsi.

3. Interpretasi-evaluasi

Pada proses ini, informasi dalam bentuk skema dapat terbentuk menjadi kesimpulan yang sifatnya sangat subjektif dan terkait pengalaman personal suatu individu. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman terdahulu, asumsi perilaku seseorang, ekspektasi, pengetahuan, dan perasaan individu tersebut pada saat itu.

4. Memori

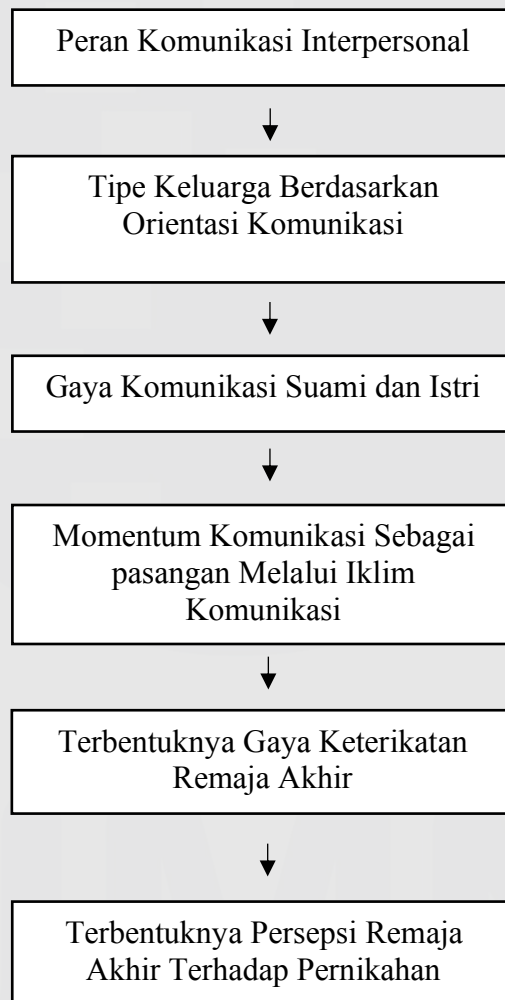
Memori dapat membuat seseorang menyimpan stimulus yang telah diorganisir dan kemudian diinterpretasikan atau dievaluasi.

5. Recall

Informasi yang sudah disimpan dalam memori dapat teringat kembali ketika suatu individu dihadapkan dengan skema yang sama atau mirip dengan apa yang dialami sebelumnya.

2.3 Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2023